

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penulis akan menyimpulkan hal-hal berikut untuk memudahkan pemahaman tentang Studi Komparatif Metode Istinbath Menurut Mahmud Syaltut Dan Abu Sari' Muhammad Mengenai Hukum Suntik Ketika Puasa:

#### **A. Kesimpulan**

1. Mahmud Syaltut menggunakan hadis juga sebagai dalil yang menegaskan bahwa yang membatalkan puasa adalah apa yang masuk ke dalam lambung, bukan yang keluar dari tubuh. Ia berpendapat bahwa suntikan enema tidak termasuk dalam larangan puasa karena tidak berhubungan dengan makanan, minuman, atau hubungan intim. Sementara itu, Abu Sari' Muhammad menggunakan hadis sebagai dalil yang menyatakan bahwa segala yang masuk ke dalam tubuh, termasuk melalui lubang dubur, dapat membatalkan puasa. Ia mengaitkan lubang dubur dengan saluran lain yang biasanya digunakan untuk makanan dan minuman.
2. Mahmud Syaltut dan Abu Sari' Muhammad memiliki pandangan yang berbeda tentang suntikan enema, meskipun mereka sama-sama menggunakan sunnah dan qiyas serta merujuk pada hadis riwayat Imam Baihaqi. Mahmud Syaltut memahami hadis secara lebih spesifik dan menyatakan bahwa puasa batal hanya jika suatu zat masuk ke lambung. Karena suntikan enema tidak masuk melalui lambung dan tidak termasuk kategori makanan atau minuman yang dilarang saat berpuasa, maka menurut Syaltut, suntikan enema tidak membatalkan puasa. Di sisi lain, Abu Sari' Muhammad menggunakan metode istinbath dengan pendekatan yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa suntikan enema membatalkan puasa karena mempengaruhi tubuh secara internal. Abu Sari' Muhammad memahami kata "*dakhala*" (masuk)

dalam hadis sebagai masuk ke perut. Menurutnya, karena suntikan enema dilakukan melalui lubang dubur yang merupakan saluran penghubung ke perut, maka hal ini sesuai dengan konteks hadis yang menyatakan bahwa sesuatu yang masuk ke perut melalui saluran normal dapat membatalkan puasa.

## **B. Saran**

1. Kepada para pembaca, dalam penelitian kali ini mengingat perbedaan tujuan yang mungkin timbul dari konteks yang berbeda maka penulis mengharapkan kesadaran akan pentingnya menghargai keragaman pandangan guna terciptanya sikap terbuka dan toleran dalam tradisi Islam. Dan juga dapat menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih berhati-hati melakukan suntik ketika puasa, bagi umat Islam jika diharuskan disuntik pada saat berpuasa atau saat bulan Ramadhan padahal dirinya dalam keadaan sehat lebih baik menunggu waktu berbuka puasa atau setelah shalat maghrib guna mengambil hal kehati-hatian.
2. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mendalami lebih jauh guna diperlukannya peninjauan ulang atau perbaikan dan melanjutkan penelitian ini dengan pembahasan atau permasalahan baru yang lebih menarik lagi dan bisa juga dikembangkan dengan jenis penelitian yang berbeda.

